

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teoritis

### 2.1.1 Minat

Menurut Dalimunthe (2020) dalam Sofyra *et al*, (2023) Minat adalah kecenderungan yang kuat dan konsisten untuk tertarik pada bidang tertentu, mendorong seseorang untuk mempelajari dan mencari informasi lebih lanjut. Hal ini dianggap sebagai kebutuhan, karena minat mencerminkan keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, yang muncul dari kesesuaian antara kondisi dan harapan yang dimiliki.

Menurut Nofiyana (2019) minat merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang yang menunjukkan rasa senang terhadap sesuatu objek yang ada di luar dirinya tanpa ada paksaan dari orang lain. Uyun dan Warsah (2021) mengemukakan bahwa minat merupakan suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan. Ciri umum minat ialah adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif. Sedangkan Permadhi dan Dianpratiwi (2021) menjelaskan bahwa minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Minat timbul bila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab dan akibat dari perhatian.

Menurut indikator minat yang disebutkan oleh Djaali (2009) dalam Ramadani *et al*, (2023) ada 4 (empat) indikator yang dapat menunjukkan minat, antara lain perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing indikator yang dapat menunjukkan minat yang tumbuh pada diri seseorang:

- a) Perasaan senang, pada diri seseorang minat dan perasaan senang terdapat timbal balik. Apabila seseorang merasa senang, maka dia akan melakukan sesuatu dengan sepenuh hatinya tanpa adanya rasa malas atau terpaksa. Oleh karena itu, tidak heran apabila seseorang yang berperasaan tidak senang

akan kurang berminat dalam melakukan sesuatu.

- b) Ketertarikan muncul sebagai hasil dari dorongan yang menyebabkan seseorang cenderung merasa tertarik pada suatu objek.
- c) Perhatian adalah fokus tenaga atau kekuatan jiwa yang diarahkan pada suatu objek dalam rangka menjalankan aktivitas tertentu. Dengan kata lain, seseorang dianggap berminat pada suatu objek ketika jiwa dan raganya sepenuhnya terpusat pada objek tersebut.
- d) Keterlibatan adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang menyebabkan ia merasa senang dan tertarik, sehingga muncul keinginan untuk ikut terlibat.

### **2.1.2 Aspek Minat**

Menurut Achru, (2019) ada 2 (dua) aspek yang terkandung pada istilah aspek kognitif dan afektif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Aspek kognitif: Minat seseorang dimulai dari pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang untuk tertarik pada sesuatu setelah memiliki informasi yang cukup.

b) Aspek afektif: Minat dipengaruhi oleh faktor emosional, di mana penilaian atau perasaan seseorang terhadap sesuatu membentuk kecenderungan untuk tertarik pada aktivitas atau objek tertentu.

Minat yang besar terhadap suatu aktivitas, terutama dalam pembelajaran, akan meningkatkan perhatian dan fokus seseorang terhadap aktivitas tersebut. Minat yang tinggi menciptakan kondisi yang mendukung keinginan untuk belajar dan meningkatkan perhatian, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, minat yang kuat dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk keberhasilan dan efektivitas pembelajaran (Achru, 2019).

### **2.1.3 Pekebun**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 26 (2021) pekebun adalah perseorangan warga negara Indonesia yang menjalankan usaha perkebunan yang besar usahanya tidak mencapai tingkat tertentu. Pekebun adalah orang-orang yang melakukan usaha dibidang perkebunan, baik dengan mengelola lahan

maupun menjual hasil perkebunan, termasuk tanaman yang ditanam dalam jangka waktu lama, baik musiman maupun tahunan.

#### **2.1.4 Tanaman Kelapa Sawit**

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman palma penghasil minyak yang digunakan untuk berbagai keperluan komersial, termasuk industri makanan, sabun, lilin, lembaran timah, dan kosmetik. Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia, dengan pusat-pusat produksi yang tersebar di daerah seperti Aceh, Pantai Timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Sulardi, (2022) adalah sebagai berikut :

Divisi : *Embryophita Siphonagama*  
Kelas : *Angiospermae*  
Ordo : *Monocotyledonae*  
Famili : *Aracaceae* (dahulu disebut *Palmae*)  
Subfamili : *Cocoideae*  
Genus : *Elaeis*  
Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, karena dapat meningkatkan pendapatan petani apabila dikelola dengan baik dan menggunakan teknik budidaya yang tepat. Dengan pengelolaan yang tepat, kelapa sawit dapat memberikan keuntungan finansial yang signifikan, menjadikannya sebagai komoditas dengan prospek yang cerah untuk berkembang di sektor perkebunan. Dalam budidaya tanaman kelapa sawit haruslah sesuai dengan pengaturan jarak tanam, dan kesesuaian iklim yang baik agar dapat meningkatkan produksi yang tinggi pada tanaman kelapa sawit.

##### **1. Jarak Tanam**

Pengaturan jarak tanam yang tepat dalam budidaya kelapa sawit sangat penting untuk pertumbuhan dan produksi tanaman. Jarak tanam yang terlalu rapat dapat meningkatkan kelembaban udara di sekitar tanaman, yang menyebabkan tanaman rentan terhadap penyakit. Sebaliknya, jarak tanam yang terlalu jauh juga bisa menimbulkan masalah. Jarak tanam yang ideal memungkinkan tanaman memperoleh cahaya matahari dan unsur hara yang cukup, karena persaingan antar

tanaman berkurang. Hal ini akan mendukung pertumbuhan yang optimal dan meningkatkan hasil produksi kelapa sawit.

## 2. Iklim

Faktor iklim memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit berkembang dengan baik di daerah tropis basah yang terletak antara Lintang Utara 12° hingga Lintang Selatan 12°. Adapun faktor iklim yang mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit, antara lain:

### a. Curah Hujan

Kelapa sawit membutuhkan curah hujan yang ideal untuk pertumbuhannya, yaitu antara 200 hingga 2500 mm per tahun dengan distribusi hujan yang merata dan tanpa kekurangan air yang signifikan. Kebutuhan air optimalnya adalah sekitar 1.300 hingga 1.500 mm per tahun. Jika curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun, kelapa sawit masih bisa tumbuh dengan baik selama kekurangan air tidak lebih dari 250 mm, sementara curah hujan yang lebih dari 2.500 mm per tahun tetap dapat diterima jika jumlah hari hujan tidak lebih dari 180 hari per tahun. Kekurangan air yang parah dapat menurunkan produksi, namun hasilnya akan pulih setelah 2 hingga 4 tahun, dan juga dapat menyebabkan aborsi bunga, di mana sebagian bunga yang sudah mekar akan gugur.

### b. Temperatur

Temperatur yang optimal bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit adalah 24°C - 28°C dengan temperatur terendah 18°C dan yang tertinggi 32°C.

### c. Kelembapan dan Lama Penyinaran

Kelembapan tanaman kelapa sawit sebesar 80% > lama penyinaran matahari sekitar 5-7 jam/hari, dan angin dengan kecepatan rata-rata 5-6 km/jam.

## **2.1.6 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Pekebun Dalam Penerapan Jarak Tanam Kelapa Sawit**

### 1. Umur

Umur adalah informasi tentang tanggal lahir seseorang yang diukur dalam tahun, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan, karena usia sering berkaitan dengan pengalaman dan kematangan berpikir. Dalam dunia pertanian, umur menjadi salah satu faktor untuk menilai keberhasilan usaha tani. Petani yang berada dalam usia produktif biasanya memiliki energi dan keterampilan yang

lebih baik, sehingga mereka dapat bekerja lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan petani yang sudah berusia lanjut dan tidak lagi berada dalam masa produktif Gusti (2021). Hal ini sejalan dengan Hono *et al*, (2022) menyatakan semakin tinggi umur maka semakin tinggi minat pemuda tersebut.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Febrianty (2023) adanya pengaruh yang signifikan antara variabel umur terhadap minat pekebun, semakin tinggi umur, maka semakin bertambah minat pekebun. Umur petani dalam pengkajian ini berada pada kategori produktif <60 tahun yang masih berpeluang menerima hal – hal yang baru, petani berminat dikarenakan umur mereka yang produktif dan masih semangat dalam pengelolaan usaha taninya dalam setiap kegiatan serta sosialisasi yang dilakukan, tidak ada batasan umur tertentu, Dalam penyuluhan pertanian, petani dari berbagai usia, baik muda maupun tua, dapat memahami dan mengaplikasikan informasi yang diberikan tanpa ada batasan usia. Mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga petani satu dapat memberikan ide tentang metode yang efektif. Hal ini mendorong petani lainnya untuk mencoba dan menerapkan cara-cara yang dianggap menguntungkan bagi keberhasilan pertanian.

## 2. Pendidikan Formal

Menurut Pristiwanti *et al*, (2022) Pendidikan formal menggambarkan waktu yang dihabiskan petani untuk menempuh pendidikan di sekolah dan memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan memengaruhi kemampuan petani untuk memperoleh teknologi dan informasi pertanian yang dapat diterapkan dalam praktik. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang juga memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan mereka. Pendidikan sepanjang hayat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan dapat mengubah cara petani menilai dan mengatasi situasi Hertanto *et al*, (2019).

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Suwandi, (2023) bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat petani. Beberapa petani telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Faktanya, tingkat pendidikan petani sudah tinggi, dan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka petani semakin mudah mengakses informasi yang diberikan.

### 3. Pendidikan Nonformal

Penyuluh pertanian adalah sistem pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membantu pekebun memperbaiki kehidupan mereka dan menjadi lebih berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan adalah proses mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) masyarakat agar mereka tahu, ingin dan mampu melakukan perubahan. Semakin sering pekebun mendapatkan penyuluhan tentu akan terbuka terhadap hal baru yang tentunya akan berpengaruh terhadap cara berpikirnya yang nantinya akan lebih berminat terhadap hal baru (Sofia *et al*, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Silaban (2019) pendidikan nonformal memiliki pengaruh signifikan terhadap minat pekebun. Penyuluhan dan pelatihan diharapkan mampu mengubah perilaku petani untuk dapat terampil melakukan kegiatan usahatani yang mendukung peningkatan hasil dan pendapatan petani. Salah satu contoh kegiatan pendidikan nonformal tersebut adalah penyuluhan, dilakukannya penyuluhan tersebut agar petani memiliki kemampuan serta pekebun mau melakukan hal tersebut. Semakin sering petani mengikuti pelatihan dan penyuluhan, minat pekebun akan semakin tinggi, karena petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui penyuluhan tersebut.

### 4. Luas Lahan

Menurut Modokompit *et al*, (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi usahatani adalah luas lahan. Luas lahan menghasilkan produksi yang lebih tinggi, dan sebaliknya luas lahan yang lebih kecil menghasilkan hasil produksi yang lebih sedikit. Hal ini didukung dengan pernyataan Marza *et al*, (2020) Luas lahan yang dimiliki petani berhubungan dengan minat mereka untuk melanjutkan usaha tani. Petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung lebih termotivasi untuk terus mengelola usahanya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peluang yang ditawarkan oleh lahan luas untuk meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya mendorong petani untuk berinvestasi lebih banyak dalam usaha tani mereka. Menurut penelitian Oktarianda (2023) dinyatakan bahwa luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap minat pekebun. Luas lahan berpengaruh positif terhadap minat pekebun dimana semakin luas lahan yang dimiliki pekebun, maka semakin berminat pula. Hal ini disebabkan pekebun lebih peduli terhadap

hasil panen yang diperoleh nantinya dengan tujuan untuk menaikkan nilai tambah ataupun hasil pendapatan yang maksimal.

#### 5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman bertani merujuk pada durasi waktu yang telah dihabiskan petani dalam menjalankan usaha pertaniannya. Petani yang lebih berpengalaman biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi lahan dan cara mengelola usaha tani, karena mereka telah melalui berbagai tantangan dan situasi. Sebaliknya, petani yang baru memulai usahanya cenderung belum memiliki pemahaman yang cukup untuk mengelola lahan atau mengatasi masalah yang muncul dalam dunia pertanian Gusti *et al*, (2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini *et al*, (2019), Pengalaman berpengaruh positif terhadap minat seseorang karena mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Dalam pertanian, pengalaman petani dapat meningkatkan minat mereka untuk mengembangkan usaha tani. Penelitian Silaban (2019) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pengalaman bertani membantu pemahaman inovasi terbaru, mendorong petani mengadopsi teknologi atau metode baru.

#### 6. Peran Penyuluh

Menurut Makmur *et al*, (2019) Penyuluh pertanian berperan penting dalam meningkatkan keterampilan pekebun dan mendorong adopsi teknologi untuk meningkatkan hasil pertanian serta kesejahteraan mereka. Keberhasilan penyuluhan bergantung pada kinerja penyuluh dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan pekebun. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, motivator, dan edukator dalam mendukung perkembangan pekebun (putri *et al*, (2023)). Pekebun sebagai penerima manfaat utama harus menjadi fokus dalam penyuluhan pertanian. Keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh metode, materi, dan persepsi pekebun terhadap penyuluh. Pandangan positif mendorong partisipasi aktif, sementara persepsi negatif dapat menurunkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan pekebun.

Peran penyuluh dapat dilihat dari 7 (tujuh) aspek yakni motivator, edukator, katalisator, komunikator, konsultan, fasilitator, dan organisator. Menurut Khairunnisa *et al*, (2021) penilaian atau indikator kinerja peran penyuluh

pertanian dilakukan berdasarkan 7 (tujuh) peran penyuluh pertanian yaitu sebagai berikut :

- a. Motivator, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk membantu dan mendorong petani dalam melakukan usahatani serta menerapkan teknologi dalam usahatani.
- b. Edukator, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk meningkatkan, melatih dan memberikan pembelajaran terhadap penggunaan teknologi.
- c. Katalisator, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk menyampaikan aspirasi, menyampaikan peraturan dan kebijakan terkait sektor pertanian dan menghubungkan petani kepada lembaga pemerintah maupun swasta.
- d. Komunikator, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk memperbaiki komunikasi, mempercepat arus komunikasi dan membantu petani dalam mengambil keputusan.
- e. Konsultan, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk menasihati petani, membantu menyelesaikan masalah dan memberikan penjelasan mengenai keuntungan dalam berusahatani.
- f. Fasilitator, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar/pelatihan serta memfasilitasi akses permodalan dan pasar.
- g. Organisator, merupakan peran penyuluh yang berfungsi untuk menumbuhkembangkan wahana kerjasama, mendorong petani dalam memilih usaha, dan mengajarkan petani dalam mengordinir kegiatana usahatannya.

Menurut penelitian Oktarianda (2023) Peran penyuluh pertanian sangat berpengaruh terhadap minat pekebun dalam mengembangkan usaha tani mereka. Penyuluh menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dengan memberikan informasi teknologi pertanian, sebagai motivator dengan mendorong pekebun untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan, serta sebagai komunikator dengan membangun hubungan baik dengan pekebun. Dengan memberikan pengetahuan yang meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil pertanian, penyuluh membantu pekebun mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan pendapatan mereka, berkontribusi besar pada perkembangan kelompok tani. Peran penyuluh sangat dibutuhkan pekebun untuk menyediakan informasi-informasi terkait

perkembangan potensi naiknya nilai tambah yang optimal dan dan hasil yang berkualitas baik, peran penyuluh memberikan kontribusi nyata terhadap tingginya minat pekebun. Peran penyuluh sangat diperlukan, karena penyuluh sebagai agen penyampaian informasi dan teknologi kepada pekebun, sehingga dapat memberikan wawasan serta pengetahuan pekebun. Peran penyuluh sebagai fasilitator, yaitu penyuluh menyampaikan dan memberikan informasi terkait dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan peran penyuluh sebagai motivator yaitu penyuluh sudah memberikan dorongan dengan mengajak pekebun melalui pendampingan kelompok peran penyuluh sebagai komunikator, yaitu dengan berjalannya komunikasi yang baik dengan pekebun sehingga pekebun mau dan tertarik untuk meningkatkan pendapatan pekebun itu sendiri.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Ardi Dwi Anggara (2021)	Minat Pekebun dalam Penerapan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu	1. Pendidikan 2. Luas lahan 3. Pengalaman 4. Pendapatan 5. Akses informasi 6. Peran penyuluh 7. Peran kelompok tani 8. Karakteristik inovasi	Tingkat minat petani Pada penerapan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit tergolong sangat tinggi dengan persentase 81,94% Faktor faktor yang berpengaruh signifikan terdiri dari variabel akses informasi, dan karakter inovasi. Sedangkan variabel pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, peran penyuluh, dan peran kelompok tidak berpengaruh signifikan.
2	Hayata Nursanti dan Pandu Kriswibowo (2020)	Pengaruh Jarak Tanam yang Berbeda terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit.	1. Luas lahan 2. Jenis tanaman 3. Umur tanaman 4. Jarak tanam	Tanaman kelapa sawit yang di tanam dengan jarak 8x8 m menunjukkan batang yang lebih tinggi dan lingkaran batang yang lebih kecil bila di bandingkan tanaman yang menggunakan jarak tanam dengan jarak tanam 9x9 m. berat tandan buah segar dan produktivitas tanaman yang di tanam dengan jarak tanam 9x9 m lebih tinggi dibanding tanaman sawit yang di tanam dengan jarak 8x8 m
3	I Putu Sujana, Sulaeman, dan	Faktor-Faktor yang Memengaruhi	1. Luas lahan 2. Tenaga kerja	Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, secara simultan variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4$ berpengaruh

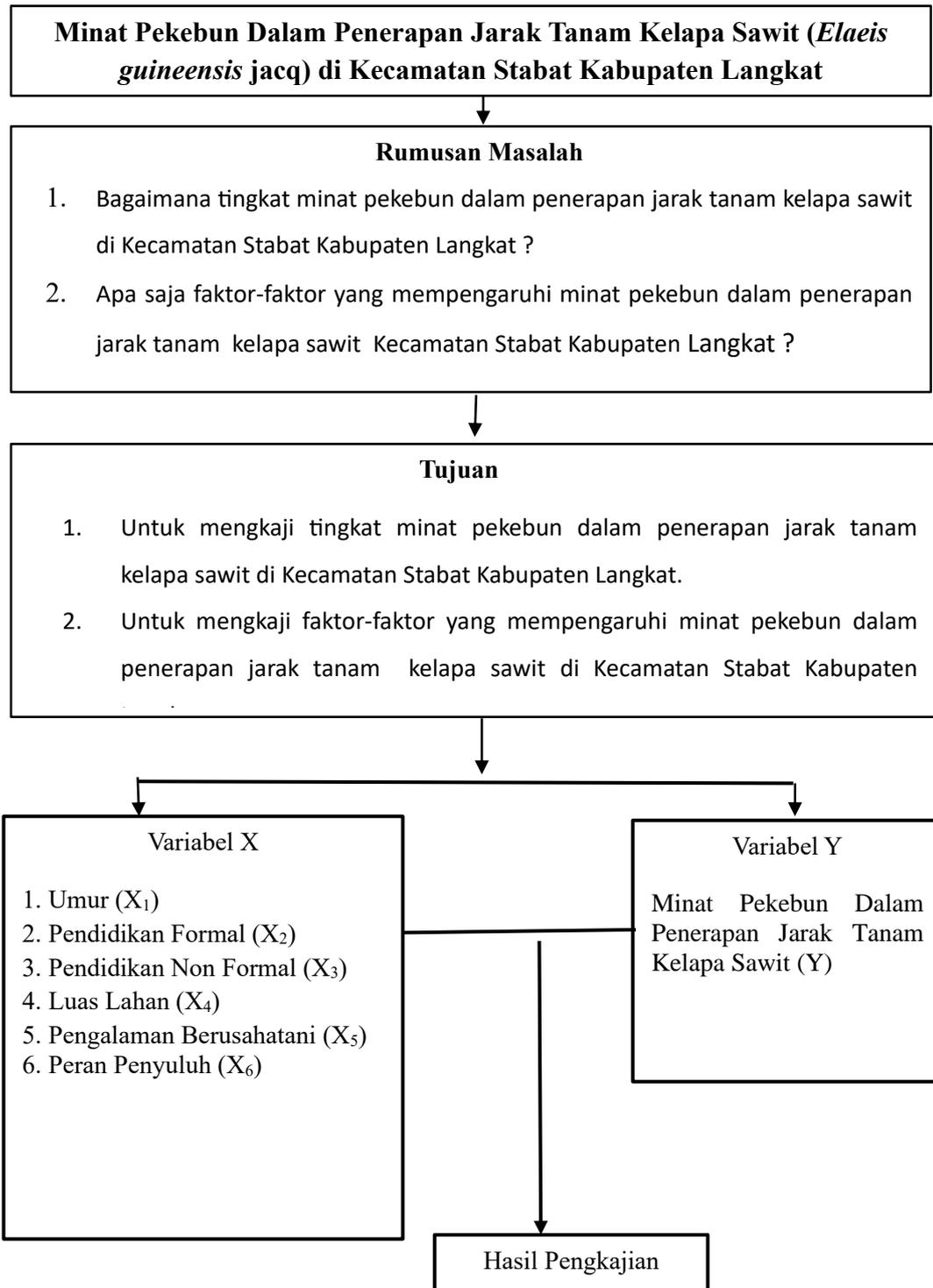
**Lanjutan Tabel 1.**

Siti Yuliaty Chansa Arfah (2023)	Produksi Kelapa Sawit di Desa Rio Mukti Kecamatan Rio-pakava Kabupaten Donggala	3. Jumlah pohon produktif 4. Pupuk	nyata terhadap produksi kelapa sawit. sedangkan secara parsial variabel jumlah pohon produktif ( $X_3$ ) dan variabel pupuk ( $X_4$ ) berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa sawit, sedangkan variabel luas lahan ( $X_1$ ) dan variabel tenaga kerja ( $X_2$ ) berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kelapa sawit.
4 Christina Anggina Silaban (2019)	Minat Pekebun Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabuaten Langkat.	1. Pendidikan formal 2. Pengalaman 3. Jumlah tanggungan 4. Luas lahan 5. Kosmopolitan 6. Interaksi penyuluh 7. Harga jual 8. Pemasarn biji kakao 9. Teknik fermentasi 10. Budaya	Tingkat minat pekebun kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di kecamatan binjai kabupaten berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 44,75%. Hal ini dominan disebabkan pekebun malas melakukan fermentasi biji kakao. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao adalah pendidikan nonformal, pengalaman, interaksi, penyuluh harga jual, pemasaran, dan teknik fermentasi. Faktor yang tidak mempengaruhi ialah pendidikan formal, jumlah tanggungan, luas lahan, kosmopolitan, dan budaya.
5 Sri Haryati Parapat (2019)	Minat Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Usaha Pakan Ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat	Faktor internal 1. Pengalaman 2. Luas lahan 3. Pendapatan 4. Keaktifan kelompok  Faktor eksternal 5. Sarana dan prasarana 6. Kebijakan pemerintah 7. Pemasaran 8. Peran penyuluh	Tingkat minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak adalah 70%. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara parsial dalam pengkajian ini adalah pendapatan, keaktifan kelompok, dan peran penyuluh.
6 Fadli Gustian (2023)	Minat Pekebun dalam Penggunaan Smartphone untuk Mengakses Informasi Budidaya Kelapa Sawit di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	Faktor Internal 1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas lahan 4. Pengalaman bertani 5. Pendapatan Faktor Eksternal 6. Peran Penyuluh	Hasil analisis tingkat minat pekebun dalam menggunakan smartphone untuk mengakses informasi budidaya kelapa informasi budidaya kelapa sawit tergolong dalam kategori tinggi yaitu 83,01%. Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas X yaitu umur, pendidikan,

**Lanjutan Tabel 1.**

			7. Sarana dan Prasarana 8. Lingkungan Sosial	luas lahan, pengalaman, pendapatan, sarana prasarana, lingkungan sosial, dan peran penyuluh terhadap minat pekebun variabel terikat (Y). terdapat pengaruh nyata secara parsial variabel bebas pendidikan, pengalaman, pendapatan, sarana prasarana, dan lingkungan sosial terhadap Y. Sedangkan variabel bebas umur, luas lahan, dan peran penyuluh berpengaruh tidak nyata secara parsial terhadap minat pekebun (Y).
7	Rijki Andika Pratama (2022)	Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi Green Bean di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi	1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas Lahan 4. Pengalaman 5. Ketersediaan Modal 6. Kosmopolitan 7. Interaksi Penyuluh 8. Harga Jual	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pekebun dalam kategori tinggi yaitu 78,75%. Secara simultan variabel bebas umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, ketersediaan modal, kosmopolitan, interaksi penyuluh, dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap minat pekebun (Y).
8	Rahmi Eka Putri, Firman RL Silalahi dan Fazwi Awi Hasibuan (2023)	Minat Petani dalam Pemangkasan Tanaman Kopi Untuk Peningkatan Produksi di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Luas lahan 5. Pendapatan 6. Peran penyuluh 7. Pengaruh orang lain	Minat petani dalam melakukan pemangkasan tanaman kopi adalah tinggi dengan nilai interpretasi 81,49%. Faktor umur, pendidikan, dan pengalaman tidak berpengaruh nyata, sedangkan faktor luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, dan pengaruh orang lain berpengaruh nyata terhadap minat petani.

## 2.2 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

## **2.4 Hipotesis**

Adapun hipotesis dari pengkajian mengenai minat pekebun dalam penerapan jarak tanam kelapa sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

1. Diduga minat pekebun dalam penerapan jarak tanam kelapa sawit berada pada tingkat rendah di daerah pengkajian.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun dalam penerapan jarak tanam kelapa sawit di daerah pengkajian.